

Upaya Keluarga dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Era Milenial

Tatta Herawati Daulae¹
IAIN Pdangsidimpuan
Tattaherawati1961@gmail.com

Abstract

Life today is very dynamic, there are various shifts in life. This is due to the increasingly widespread development of science and technology, so the term millennial appears. According to Nielsen's research, illustrating that the behavior of the current generation is familiar with the internet, everywhere there is dependence on technology, especially the internet, so it is very difficult to foster children's disciplinary attitudes. The family is the first place for everyone to get guidance, because of that the family is required to be serious in developing and building their family well. One of the attitudes that must be fostered and supervised by families towards their children is discipline, namely in the form of obedience to rules and regulations. In fostering a disciplined attitude in children, the efforts that must be made by the family are trying to get used to, through example, raising awareness such as advice to control or supervise with encouragement, praise and gifts.

Keywords: Family; Discipline of Learning; Millennial

Abstrak

Kehidupan saat ini sangat dinamik, terjadi berbagai pergeseran dalam kehidupan. Hal ini disebabkan perkembangan sains dan teknologi yang semakin luas, sehingga muncullah istilah milenial. Menurut penelitian Nielsen, menggambarkan bahwa perilaku generasi saat ini akrab dengan internet, di mana-mana terdapat ketergantungan kepada teknologi terutama internet sehingga sangat sulit membina sikap disiplin anak-anak. Keluarga merupakan tempat pertama bagi setiap orang untuk mendapatkan pembinaan, karena itu keluarga dituntut bersungguh-sungguh untuk membina dan membangun keluarganya dengan baik. Salah satu sikap yang harus dibina dan diawasi oleh keluarga terhadap anak-anaknya adalah sikap disiplin yaitu berupa ketaatan pada aturan dan tata tertib. Dalam pembinaan sikap disiplin pada anak-anak upaya yang harus dilakukan keluarga yaitu berusaha melakukan pembiasaan, melalui contoh teladan, melakukan penyadaran seperti nasehat melakukan kontrol atau pengawasan dengan dorongan, pujian dan hadiah.

Kata kunci: Keluarga; Disiplin Belajar; Milenial

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat saat ini sangat dinamis, terjadi perubahan dan pergeseran nilai-nilai kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, bidang sosial, bidang agama, bidang ekonomi, politik dan sebagainya. Hal ini terjadi karena perkembangan sains dan teknologi yang semakin meluas. Dengan perkembangan sains dan teknologi tersebut muncullah istilah milenial. Dalam KBBI milenial tersebut berkaitan dengan generasi yang lahir diantara tahun 1980-an dan 2000-an. Kehidupan generasi tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet. Eriesson mencatat, bahwa produk teknologi akan mengikuti gaya hidup masyarakat milenial, pergeseran perilaku turut berubah beriringan dengan teknologi.

Dari kehidupan ini, muncullah keprihatinan terhadap kehidupan, khususnya kehidupan generasi muda, sebagian tidak lagi memelihara nilai-nilai disiplin, khususnya di dalam kehidupan keluarga, orangtua, anak-anak sering mengabaikan disiplin, sehingga terjadi pergeseran nilai, misalnya dalam bidang pendidikan, kurang memperhatikan disiplin dan pembinaan pendidikan generasi muda di dalam keluarga. Oleh karena itu, tulisan ini akan menguraikan upaya-upaya keluarga dalam pembinaan disiplin, khususnya di era milenial.

PEMBAHASAN

1. Keluarga

a. Pengertian keluarga

Keluarga secara etimologi berasal dari rangkaian kata “kawula” dan warga, kawula artinya abdi yakni hamba, sedangkan warga berarti anggota sebagai abdi dalam keluarga, seseorang wajib menyerahkan segala kepentingan-kepentingan kepada keluarganya dan sebagai warga atau anggota ia berhak untuk mengurus segala kepentingan dalam keluarganya (Rehani, 2003:13).

Menurut M. Alisuf Sabri, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan (M. Alisuf Sabri, 1998:14). Kemudian Sayekti mengungkapkan “Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dan tanpa anak-anak baik anaknya sendiri atau

adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga” (Sayekti : 11). Jadi dari urian diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah satuan hidup terkecil dalam masyarakat yang terikat hubungan darah (keturunan) dan hubungan perkawinan, yang didalamnya ada rasa ketergantungan diantara anggotanya.

b. Fungsi keluarga

Soeleman mengemukakan 8 fungsi keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi. Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga berkaitan dengan pendidikan anak khususnya, serta pembinaan keluarga pada umumnya.
2. Fungsi Sosialisasi. Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Proteksi atau Fungsi Lindungan. Mendidik pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, dan dari hidup yang menyimpang dari norma.
4. Fungsi Afeksi dan Fungsi Perasaan. Adapun yang diharapkan dicapai melalui pelaksanaan fungsi afeksi itu ialah terbinanya suasana perasaan yang sehat dalam keluarga yang tercipta berkat kebersihan hati masing-masing anggotanya, bersih dari iri dan dengki dan buruk sangka. Hubungan intra keluarga dan antar sesama diliputi tenggang rasa, penuh empati dan simpati (Soleman, 95).
5. Fungsi Religius. Keluarga mempunyai fungsi religious, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lainnya kepada kehidupan beragama.
6. Fungsi Ekonomis. Fungsi ekonomi keluarga sangat vital bagi kehidupan keluarganya. Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya, pembelanjannya serta pemanfaatannya.
7. Fungsi Rekreasi. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang damai jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas dan terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.
8. Fungsi Biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan kebutuhan biologis anggota keluarga (Soleman, 133).

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib dan dapat pula berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib (Poerwardamita, 1991:154).

Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu aturan pendidikan. Kata “disiplin” merujuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena dorongan oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto, 1990:114).

Disiplin berarti segala sikap, penampilan, dan perbuatan siswa yang wajar dalam mengikuti proses belajar mengajar (Muhibbin Syah, 1999:14). Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa perilaku disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban, tanggung jawab. Dengan disiplin akan membuat anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan.

b. Anjuran pelaksanaan disiplin

Mengenai disiplin Allah sudah menjelaskan dalam Alquran an-nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Arti: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Disiplin erat kaitannya dengan pemanfaatan waktu secara efektif, Hal ini berdasarkan firman Allah surah Al Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: “(1) Demi masa, (2). Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, (3). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

c. Macam-Macam Disiplin

Menurut Ali Imron Berdasarkan cara membangun sebuah kedisiplinan maka kedisiplinan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Disiplin berdasarkan konsep otoritarian, menyatakan bahwa siswa dikatakan mempunyai tingkat disiplin tinggi mana tahu siswa mau menuruti terhadap perintah dan anjuran guru tanpa harus mengembangkan pikiran pikiran atau ide-ide nya.
2. Disiplin berdasarkan konsep permissive, menyatakan bahwa siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Dengan demikian maka aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat padasiswa. Dengan kata lain berarti siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.
3. Disiplin yang berdasarkan konvergensi dari konsep otoritarian dan konsep permissive. Pandangan dalam konsep ini menyatakan bahwa siswa memang diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk berbuat apa saja akan tetapi siswa yang bersangkutan tidak boleh menyalahgunakan kebebasan yang diberikan (Ali Imran, 183-184).

d. Tujuan Disiplin

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama seperti sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut.

Disiplin dapat bertujuan untuk mengarahkan anak supaya mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan terarah, belajar hidup dengan pembiasaan yang baik positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sehingga pada suatu saat tidak ada pengawasan dari orang luar, maka anak akan sadar akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis yang ada dalam lingkungannya.

e. Indikator Disiplin

Menurut Syafrudin dalam jurnal membagi indikator disiplin, antara lain ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah merupakan salah satu bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa sebagai satu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan.
2. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah. Ketaatan kegiatan belajar di sekolah merupakan mental aktivitas, seperti menanggapi, mengingat, menganalisa, mengambil keputusan dan memecahkan masalah.
3. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah. Ketaatan terhadap kegiatan belajar dirumah adalah selalu menyempatkan waktu untuk belajar di rumah dengan waktu yang telah ditetapkan secara konsisten.

3. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan apa yang dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau kurang berhasilnya suatu pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika siswa berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri (Muhibbin Syah, 2010:87). Belajar adalah membawa perubahan dalam arti *behavior changers*, aktual maupun potensial (Sumadi, 2020:230-232). Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan di mana kegiatan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan keterampilan sikap dan segenap aspek pribadi (Ahmad Sabri, 2010:31).

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar

pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

b. Tujuan Belajar

Meurut M. Dalyono ada beberapa tujuan belajar yaitu:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik belajar melatih diri.
3. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang.
4. Dengan belajar dapat mengubah keterampilan.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai ilmu (M. Dalyono, 50).

Untuk mencapai tujuan belajar di atas, orang yang belajar harus mengetahui prinsip-prinsip belajar antara lain kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan memahami tujuan, memiliki kesungguhan, ulangan dan latihan (M. Dalyono, 51-54).

c. Aktivitas Belajar

Dalam belajar ada tujuan tujuan yang harus dicapai, maka untuk sampai kepada tujuan ada beberapa aktivitas yang harus dipenuhi: 1. Mendengarkan; 2. Memandang; 3. Meraba, membau, dan mencicipi/mengecap; 4. Menulis atau mencatat; 5. Membaca; 6. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi; 7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan; 8. Menyusun paper atau kertas kerja; 9. Mengingat; 10. Berpikir; 11. Latihan atau praktek (Abu Ahmadi, 137).

4. Milenial

Milenial dalam kurung juga dikenal sebagai generasi y, gen y atau generasi langgas adalah kelompok demografi setelah generasi x (gen-x) (wikipedia).

Milenial berkaitan dengan generasi yang lahir di antara tahun 1980-an dan 2000-an. Kehidupan generasi tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet (KBBI). Dalam era milenial ini Ericsson mencatat bahwa produk teknologi akan mengikuti

gaya hidup masyarakat milenial, pergeseran perilaku turut berubah beriringan dengan teknologi. Istilah generasi milenial memang sedang akrab terdengar istilah tersebut berasal dari milenial yang diciptakan oleh dua pakarsejarah dan penulis Amerika yaitu William Strauss dan Neil Horwe dalam beberapa bukunya.

Menurut penelitian Nielson, perilaku generasi akrab internet memilih jalur daring untuk meneliti dan membeli beragam produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5. Upaya Keluarga Membina Disiplin Belajar di Era Milenial

Menurut M. Hafi Anshari. Untuk menanamkan disiplin pada anak dapat diusahakan dengan jalan sebagai berikut (M. Hafi Anshari, 1990:67):

a. Dengan pembiasaan

Upaya membina disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Hal ini sesuai dengan ungkapan Imam al-ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat maka ia akan menjadi jahat maka akhlak harus diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan yang mulia.

Orang tua selalu berupaya membiasakan anak melakukan pembiasaan pembiasaan yang baik setiap hari Mulai dari bangun, melakukan salat, membaca Alquran dan belajar, khusus dalam belajar ini orang tua harus membiasakan disiplin, keluarga merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing anak agar memiliki disiplin orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan materi saja tetapi yang paling penting adalah pembinaan disiplin agar anak terbentuk kepribadiannya.

Pembiasaan yang dilakukan Sejak kecil/dini, akan berdampak besar terhadap pembinaan disiplin anak. ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah dengan mudah. Dengan demikian melalui upaya pembiasaan sangat baik dalam rangka mendisiplinkan anak termasuk disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin bersikap dan disiplin dalam belajar serta beribadah.

Anak harus dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, dengan contoh-contoh yang baik. Cara yang paling tepat untuk membiasakan anak

melakukan suatu aturan yang baik dan dapat menjadikannya makhluk sebagaimana diharapkan ialah dengan mengamati apa yang diperbuat orang lain.

Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan Bangun pagi, makan, tidur dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu.

Disiplin merupakan pembiasaan diri, pembiasaan diri ini dimulai dari orang tua jika anak-anak melihat orang tuanya telah menerapkan disiplin, maka mereka pun akan mudah membiasakan sesuatu aturan, karena salah satu faktor yang mempengaruhi anak kurang menunjukkan sikap disiplin, diantaranya lemahnya perhatian orang tua kepada anaknya, karena orang tua sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga tidak ada pembiasaan yang baik yang akan diikuti anak-anaknya.

Jika ada pembiasaan, anak-anak akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya baik pada saat di rumah maupun untuk bekal hidup di kemudian hari.

Menurut Ahmad Tafsir, metode pembiasaan ialah teknik pembelajaran kepada peserta didik dengan dikerjakan secara berulang-ulang dan terus menerus. Sedangkan Zakiah Daradjat mengatakan: "Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung mengarah melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik."

Pembiasaan akan memberikan manfaat yang mendalam bagi peserta didik. Anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan terus menerus.

Metode pembiasaan ini sudah Rasulullah terapkan dalam membiasakan dasar-dasar tata krama pada anak-anak, seperti etika makan dan minum. Beliau juga membiasakan anak-anak melaksanakan kewajiban shalat, sejak usia tujuh tahun agar di usia dewasa kelak, anak-anak mudah melaksanakannya. Hal ini diperkuat oleh hadits Rasulullah yang artinya:

“Rasulullah saw bersabda”: “Ajarkanlah anak kecil melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah dia karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun.” (HR. at-Turmudzi)

Pada dasarnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal); akan tetapi, bisa jadi pembiasaan itu membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Menurut konsep pendidikan ideal, pembiasaan tanpa diiringi oleh pengetahuan yang cukup merupakan suatu kesalahan yang fatal. Untuk itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan (pengetahuan) yang akan mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut.

Pembiasaan ini sangat efektif dalam rangka pembinaan disiplin dan kepribadian anak misalnya ketika orang tua membiasakan anaknya untuk bangun pagi maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan anak, sehingga tetaplah disiplin tentang bangun pagi maka dianjurkan pada orang tua agar berupaya melatih anak kepada pekerjaan-pekerjaan yang baik seperti dalam belajar memiliki jadwal.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-ghazali mengatakan: "anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah Permata berharga nan murni yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah Ia di dunia dan di akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama. "

Maka dengan demikian Penerapan metode pembiasaan alangkah lebih baiknya dilakukan sejak dini sehingga bisa berdampak lebih pada karakter seorang anak di masa mendatang nya. Menurut ngalim Purwanto, agar pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis untuk itu dibutuhkan pengawasan.

b. Dengan contoh teladan

Teladan adalah contoh teladan dari perbuatan dan tindakan sehari-hari dari orang tua kepada anak-anaknya. Contoh teladan lebih efektif daripada kata-kata karena Teladan itu menyediakan contoh yang jelas untuk ditiru.

Keteladanan kata dasarnya "teladan" yaitu "perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh" (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:1025). Dalam Alquran keteladanan diungkapkan dengan kata "uswah" kata uswah terbentuk dari huruf hamzah, as-sin dan al-wau, secara etimologi setiap kata bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan (Louis Ma'ruf, 1986:8).

Menurut Ernest Hermes dalam bukunya *the development of religion on children* sebagaimana dikutip oleh ramayulis "bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung". Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak (Ramayulis, 1990:46). Senada dengan pendapat itu bawaan yg mengemukakan bahwa anak pada usia tertentu cenderung meniru dan mengambil alih apa saja yang ada, tanpa mengetahui manfaat dan mudharatnya (Imam Bawani, 1990:103). Muhammad Qutb mengatakan: keteladanan merupakan teknik pendidikan yang efektif dan sukses (Mhd. Qutub, 1993:325)

Ulwan menjelaskan lagi bahwa keteladanan itu adalah metode influentif yang paling meyakinkan membantu moral spiritual dan sosial anak (Abdullah Ulwan, 178). Yunus Namsamengemukakan bahwa dampak besar dari keteladanan yang dimiliki pendidik akan mampu membentuk kepribadian peserta didik (Yunus Namsa, 2000:46).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi membuktikan bahwa 75 persen proses belajar didapatkan lewat penglihatan dan pengamatan, sementara 13 persen nya melalui indra pendengaran. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru anak.

Sebagai orangtua, kita adalah figur yang paling dekat dengan anak, apa saja yang dilakukan akan menjadi model bagi pendidikan anak, mereka akan menyerap seluruh tindak-tanduk orang tua nya.

Keteladanan yang positif besar manfaatnya dalam membina disiplin anak, anak akan mudah meniru apa saja yang dilihatnya membina disiplin melalui keteladanan ini tentu orang tua menjadikan diri mereka menjadi teladan yang baik, bersahabat baik dengan anak-anak, mencintai anak-anak, memerintah dengan tegas, tidak dengan emosi, jadi orang tua harus memahami bahwa keluarga merupakan sekolah paling awal bagi anak-anak.

Orang tua adalah panutan utama bagi anak-anaknya, maka sebagai panutan harus menjadi contoh supaya anak menirunya, seperti orang tua memiliki sifat jujur, sopan santun, tidak kasar dan selalu rajin mengerjakan hal-hal yang baik.

Dalam kehidupan keluarga anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya. Keteladanan ini merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam mendisiplinkan anak. Apabila di era milenial saat ini hal-hal yang dapat ditiru oleh anak-anak melalui TV, internet dan jenis-jenis tontonan lainnya. Jadi orang tua harus betul-betul menjadi teladan, sehingga mudah dipatuhi oleh anak.

Upaya melalui keteladanan ini sangat efektif dan efisien dalam membina disiplin anak karena pada umumnya anak mudah meniru dan meneladani Apa yang ia lihat, tidak hanya meniru yang baik saja, bahkan terkadang tanpa ia sadari yang jelek pun ditirunya.

c. Dengan penyadaran

Penyadaran secara bahasa berasal dari kata "sadar" yang berarti merasa, tahu dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya) atau keadaan ingat (tahu) akan dirinya (Wjjs, 846). Pendapat lain kata sadar diartikan dengan menyadari, insaf, sadar dan sadar diri. Jadi kesadaran adalah keadaan dimana seseorang menyadari tentang keberadaannya dan lingkungan di sekitarnya, sedangkan penyadaran adalah suatu proses cara atau perbuatan menyadarkan yang diberikan kepada seseorang agar ia mengerti tahu sadar akan keberadaan dirinya, orang lain dan lingkungan.

Upaya keluarga dalam menegakkan disiplin anak di era milenial ini selalu menunjukkan atau memotivasi kesadaran akan tujuan yang diinginkan anak orang tua

berusaha menyadarkan anak anaknya dengan tujuan hidup yang akan dilalui ke masa depan, tanpa menunjukkan sikap disiplin tidak akan tercapai keberhasilan. Penyadaran tersebut diusahakan dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima anak dan sesuai dengan tingkat usia anak, sehingga timbul kesadaran anak tentang adanya perintah yang harus dikerjakan dan larangan yang harus ditinggalkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesadaran adalah kesadaran akan perbuatan, sadar artinya merasa, tahu atau Ingat kepada keadaan yang sebenarnya keadaan ingat akan dirinya. Secara kronologis perkembangan kesadaran manusia berlangsung pada tiga tahap yaitu sensasi (penginderaan), perseptual (pemahaman) dan konseptual (pengertian). Penyadaran dilakukan dengan tujuan mengembangkan diri anak agar dapat berperilaku tertib, mempunyai kepatuhan kepada aturan.

Upaya penyadaran merupakan hal yang urgen dalam membina disiplin anak, maka keluarga harus memberi penyadaran dengan tujuan yang baik sehingga dengan metode penyadaran muncul sikap disiplin anak khususnya dalam belajar di era milenial saat ini, Upaya penyadaran ini harus sering dilakukan orang tua agar anak sadar dengan bahaya bahaya yang timbul akibat teknologi. Jadi penyadaran itu adalah upaya yang dilakukan keluarga agar anak memiliki kesadaran yang tinggi akan arti hidup Sehingga anak mematuhi aturan aturan yang ditetapkan orang tuanya.

Agar anak berhasil atau bersikap disiplin, keluarga harus melakukan penyadaran agar anak dapat memikirkan masa depannya, anak menjadi mampu merumuskan kebutuhan-kebutuhannya dan aspirasinya. Jadi penyadaran itu kemampuan orang tua untuk mempengaruhi anak-anaknya agar dapat mengikuti aturan aturan yang ditetapkan dalam keluarga.

Berkaitan dengan penyadaran pada anak, maka kata-kata yang bagus (nasehat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga mereka. Sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya. Menurut

Abdurrahman an-Nahlawi: Nasehat ialah sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasihat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Pemberian nasihat dan peringatan hendaknya dengan cara yang mampu menyentuh kalbu serta mampu menggugah anak untuk mengamalkannya.

Seperti yang terdapat dalam Surat Luqman yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13).

d. Dengan pengawasan/kontrol

Kehidupan di era sekarang ini banyak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan kemajuan perkembangan teknologi maka orang tua berupaya memberi pendampingan kepada anaknya, dan orang tua agar memahami tugasnya mereka turut serta mengawasi secara langsung anak-anaknya.

Pengawasan atau kontrol ini merupakan aspek penting dalam mendisiplinkan anak untuk tetap konsisten melakukan perilaku yang baik serta mengikuti aturan.

Keluarga memiliki peran besar dalam pengawasan anak-anak di era sekarang ini agar anak-anak mampu mengendalikan diri, memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri, mana yang baik mana yang tidak baik sehingga terhindar dari berbagai gangguan baik gangguan fisik maupun gangguan rohani.

Dengan kontrol yang baik akan terbina disiplin, sehingga mampu mengelola kehidupannya dengan kebiasaan kebiasaan yang baik. Maka orang tua terus menerus mengadakan pengawasan kepada anak, ketika hilang kontrol kepada anak-anak akan menimbulkan sikap sikap yang tidak baik seperti tidak mentaati aturan, meremehkan tugas-tugasnya, menjadikan anak bersikap bebas. Ketika kontrol hilang maka akan terjadi kehilangan kendali, tidak ada arah tujuan di dalam diri anak. Maka dalam membina disiplin anak, harus ada peraturan keluarga, tidak terlalu memanjakan.

Upaya yang dilakukan dengan pengawasan yaitu pendidikan dengan cara mendampingi anak dalam upaya membina disiplin, mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis sertasenantiasa menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dari jasmani maupun rohani.

Dengan kata lain, upaya dengan pengawasan dan perhatian tidak hanya terbatas pada satu pembentukan saja, tetapi juga mencakup berbagai segi yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis, dan sosial kemasyarakatan. Perlu diingat, dalam

memberikan perhatian dan pengawasan hendaknya dengan tata cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terkekang dan sebagainya.

Disiplin pada anak terlihat bilamana pada anak ada pengertian-pengertian mengenai batas-batas kebebasan dari perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Disiplin ini ditanamkan oleh orangtua di rumah sedikit demi sedikit di sampig diberikan guru di sekolah. Terkadang diperlukan sikap dan tindakan tegas agar anak mengerti dan bisa mengembangkan dengan sendirinya. Hal-hal yang diperlukan untuk bisa mengurus dirinya dan menyesuaikan diri dengan tata-cara kehidupan yakni norma-norma dan nilai-nilai yang ada.

Menanamkan disiplin adalah suatu proses mengajar bagi orang tua. Sebagai proses belajar mengajar, telah dilakukan berbagai pendekatan yang baik. Secara umum pendekatan ini dibagi kepada dua, yaitu pendekatan yang positif dan pendekatan yang negatif. Cara yang efektif dalam mendisiplinkan anak adalah melalui pendekatan yang positif, yaitu dengan contoh teladan, dorongan, pujian dan hadiah, sedangkan pendekatan negatif seperti memberikan hukuman, hinaan, ejekan, bentakan, dan omelan, adalah cara yang kurang efektif (Sardiman AM, 1996:92-93). Hal di atas sejalan dengan penjelasan Sardiman AM bahwa cara efektif dalam mendisiplin anak yaitu “memberi angka, hadiah, saingan/kompetensi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui (Sardiman AM, 1996:91-94).

PENUTUP

Keluarga merupakan tempat pertama bagi setiap orang untuk mendapatkan pembinaan. Keluarga harus mampu menciptakan suatu iklim yang dapat membangun kehidupan keluarga. Salah satu yang harus dibina keluarga adalah pembinaan sikap disiplin terhadap anak-anaknya, karena anak adalah belahan jiwa orang tua. Tugas membina disiplin anak merupakan tugas yang berat dan penuh tanggungjawab.

Saat ini muncul istilah milenial, istilah ini berasal dari milenial yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika yaitu William Strauss dan Neil Howe menurut penelitian yosan menggambarkan bahwa perilaku generasi akrab internet di mana-mana

terdapat ketergantungan kepada teknologi terutama internet, sehingga sangat sulit mengontrol kegiatan-kegiatan di era milenial.

Dari keadaan ini maka keluarga harus berupaya membina disiplin anak, upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua adalah melalui pembiasaan, melalui contoh teladan, melalui penyadaran dan melalui kontrol atau pengawasan. Upaya lain secara umum dilakukan melalui pendekatan yang positif dan pendekatan yang negatif. Cara yang efektif dalam mendisiplinkan anak adalah melalui pendekatan yang positif yaitu dengan contoh teladan, dorongan, pujian dan hadiah. Sedangkan pendekatan yang negatif seperti memberikan hukuman, hinaan, ejekan, bentakan dan omelan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi-al Islam jilid III*, Beirut: Dar As-Salam.
- Abu Ahmad, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2010.
- Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*, Medan: Pustaka Sarana, 1994.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Louis Ma'ruf, *Al-Minjid Fal-Lugat*, Beirut: Dar al-Masriq, 1986.
- M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1990.
- Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru Dalam Belajar Mengajar* Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Mhd Qutub, *Sistem Pendidikan Islam* Bandung: Al Maaruf, 1993.
- Mubhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kolom Mulia, 1990.
- Rehani, *Berawal dari Keluarga*, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offest.
- Soeleman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020.

Syafaruddin dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Wjs Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.